



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 9%

Date: Wednesday, April 15, 2020

Statistics: 488 words Plagiarized / 5376 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

MEMBUKA SELUBUNG PRAGMATISME AGAMA: BELAJAR BERSAMA WILLIAM JAMES

1. Pendahuluan Kehadiran agama dalam ruang publik Indonesia memainkan salah satu peran kunci. Kehadirannya berwajah ganda seperti wajah dewa Janus dari mitologi Romawi kuno yang darinyalah kata Januari berasal. Satu sisi melihat ke masa depan, siap menyongsong yang tak terduga dan yang sedang datang tetapi di sisi lain memandang ke belakang yaitu ke masa lalu, seakan tak mau meninggalkan yang silam._

Persis seperti bulan Januari kita sadar bahwa hari-hari baru sudah tiba, tapi kenangan pada yang silam tetap enggan beranjak. Seperti dewa Janus itu pula wajah agama dalam ruang publik Indonesia saat ini. Pada satu sisi agama menampilkan sinar pembebasannya karena ia merupakan tempat di mana orang menemukan kedamaian, kedalaman hidup, dan harapan yang kokoh. Namun di sisi lain, agama dipakai untuk melakukan diskriminasi, dijadikan sebagai ideologi politik, dan digunakan sebagai justifikasi atas tindakan kekerasan, bahkan sampai pada pembunuhan.

Kita sendiri menyaksikan dan sejarah mencatat betapa besar andil agama dalam membakar kebencian dan meniupkan kecurigaan, membangkitkan salah pengertian dan mengundang konflik. Dua wajah agama yang di tampilkan di atas, membawanya dalam tantangan. Terkait hal ini, Magnis-Suseno menandaskan, “..agama di satu pihak berada di bawah tekanan untuk membuktikan diri sebagai kekuatan yang maju dan bukan mundur, progresif dan bukan reaksioner, humanis dan bukan primordial, positif dan bukan tandon sentimen dan kebencian, terbuka dan bukan eksklusif, rendah hati dan bukan penuh klaim, positif dan bukan negatif.

Di pihak lain agama harus membuktikan relevansi untuk membantu manusia memecahkan masalah-masalahnya, bukan secara negatif, tertutup, skriptural, reaksioner,

melainkan secara terbuka, bersedia belajar, inklusif dan positif". Berdasarkan gagasan dasar di atas, dalam artikel ini akan diuraikan tema: "Membuka selubung Pragmatisme Agama: Belajar Bersama William James". Bertitik tolak dari tema ini, pertama-tama penulis akan menguraikan dasar epistemologis pragmatisme agama William James. Setelah itu dijelaskan gagasannya tentang pragmatisme agama.

Hal-hal yang diuraikan dalam bagian ini adalah dasar untuk percaya, isi dan karakter pengalaman religius, dampak-dampak kepercayaan, dan eksistensi dan objek kepercayaan. Uraian dilanjutkan dengan menampilkan sumbangan dan tanggapan kritis atas pemikiran William James. Dengan meminjam 'kaca mata' William James ini, kita diajak untuk belajar bersamanya 'membaca' fenomena pragmatisme agama yang terpampang luas dalam ruang publik Indonesia. 2. Landasan Epistemologis Pragmatisme Agama William James Pragmatisme agama yang digagas William James berakar pada pandangannya tentang epistemologi. Menurutnya tujuan hidup manusia adalah bertindak. Suatu tujuan tidak dapat tercapai lepas dari tindakan.

Tindakan yang dimaksudkan di sini adalah tindakan yang membawa konsekuensi praktis dalam hidup manusia sehari-hari. Oleh karena itu, suatu teori yang terpenting bukanlah sifat esensinya tetapi konsekuensi yang ditimbulkannya bagi kehidupan praktis manusia. Dalam bahasa James, "Something is true if it works". Ciri pragmatisme James ialah mempertautkan relasi antara pemikiran dan perbuatan. Akal dengan segala perbuatannya ditaklukkan oleh perbuatan. Akal atau pengetahuan hanya berfungsi sebagai pemberi informasi bagi praktek hidup dan sebagai pembuka jalan baru bagi perbuatan-perbuatan kita.

Setelah menerima informasi akal tersebut kemudian kita memiliki suatu keyakinan sementara yang membuka jalan baru bagi perbuatan yang kita perlukan. Pemikiran terarah kepada perbuatan, sedangkan perbuatan terarah kepada hasilnya. Dengan demikian nilai suatu teori hanya diukur dari apa yang dihasilkannya. Hasil merupakan verifikasi dari teori. Pemikiran harus berhubungan dengan praktek dan aksi. Dari akar epistemologis ini, James menemukan bahwa pragmatisme perlu dilihat dari dua sisi. Di satu sisi, pragmatisme perlu dilihat sebagai sebuah metode dan di sisi lain, ia perlu dilihat juga sebagai teori.

Metode erat kaitannya dengan signifikansi tindakan, sedangkan teori berkaitan erat dengan metafisika kebenaran. Keduanya saling terkait dan itulah yang menjadi dasar pandangannya tentang pragmatisme agama. 2.1. Pragmatisme Sebagai Sebuah Metode Filsafat pragmatisme merupakan sebuah metode filsafat yang berusaha menemukan solusi praktis bagi persoalan yang tak pernah selesai. Metode ini menekankan konsekuensi praktis dari sebuah teori. Suatu dalil filosofis yang berbeda dan

bertentangan, bila tidak mempunyai konsekuensi praktis yang berbeda maka pada hakikatnya teori yang berbeda itu sama. Perbedaannya hanya terjadi secara verbal atau pada tingkah formulasinya saja.

Dengan demikian pragmatisme mereduksi suatu perbedaan filosofis dengan melihat hasil praktisnya. Sebagai metode untuk menentukan konsekuensi praktis dari suatu gagasan, pragmatisme sering disebut sebagai filsafat tindakan. Namun hal ini tidak boleh diartikan bahwa pragmatisme adalah suatu sistem filosofis siap pakai, yang memberikan jawaban akhir dari suatu pergulatan filosofis. Pragmatisme tidak memberikan dogma-dogma dengan memutlakkan pandangannya. Cara berpikir pragmatis tidak berusaha mendominasi dalam **menyelesaikan persoalan dengan satu** persepsi saja, justru sebaliknya berusaha menyerap setiap aspirasi yang mungkin ada. Pragmatisme menolak cara pendekatan yang bersifat memaksa pendapatnya.

Hal yang sangat dikedepankan adalah penggalian kemungkinan-kemungkinan melalui analisis-analisis masalah. Pencarian dan penalaran secara bersama-sama mengenai metode-metode kreatif untuk kehidupan yang lebih adalah bentuk imperatif kategoris pendekatan pragmatis. Dengan melihat konsekuensi praktis dari gagasan atau teori, pragmatisme mencoba untuk kembali kepada sikap dasar filsafat yaitu empirisme.

Kaum pragmatis berbalik dari abstraksi ke fakta-fakta atau objek-objek konkret, dari alasan-alasan a priori dan berpijak pada pengalaman, a posteriori. Yang membedakan pragmatisme dengan empirisme adalah bahwa pragmatisme mengambil sikap secara radikal suatu pengalaman konkret dalam usahanya untuk mendeskripsikan pandangannya. Karena itu pragmatisme James juga sering disebut empirisme radikal. Prinsip dasar pragmatisme melihat hal terpenting dari ide adalah pengaruhnya bukan hakikatnya. Pengetahuan kita tentang sesuatu adalah tidak lain dari **gambaran yang kita peroleh tentang akibat yang** kita saksikan.

Daya pengetahuan itu hendaklah kita lihat hanya **sebagai sarana bagi perbuatan** kita. Dengan demikian pertanyaan adalah apa hasil ide itu bagi kita? Oleh karena itu, kegunaan, konsekuensi praktis, efisiensi, kepuasan merupakan kata kunci atau key words dalam metode pemikiran kaum pragmatis. Terkait pragmatisme sebagai sebuah metode, James menganalogikannya dengan koridor-koridor hotel yang menghubungkan banyak kamar.

Hotel itu memiliki banyak kamar dan dalam kamar pertama ada seorang yang sedang menulis teori ateistik, di kamar berikut ada yang sedang berdoa, dan kamar berikut ada seorang ahli kimia yang sedang menyelidiki bagian-bagian tubuh, di kamar keempat ada yang sedang merenungkan sistem metafisik idealistis dan kamar kelima ada yang

sedang merefleksikan ketidakmungkinan yang metafisik diperlihatkan. Mereka semua menggunakan koridor yang sama untuk masuk dan keluar kamar mereka masing-masing. Koridor adalah metode dan apa yang sedang berlangsung di dalam kamar adalah doktrin-doktrin yang berbeda dari metode. Mereka semua harus menggunakan metode yang sama untuk membuktikan kebenaran doktrin mereka masing-masing dan untuk menerapkannya.

Pragmatisme sama dengan koridor tadi._ Oleh karena itu, untuk menjawab perselisihan metafisik yang tiada akhirnya misalnya apakah dunia ini satu atau banyak, sudah di determinasi atau belum, spiritual atau material, kita hanya menginterpretasikan tiap-tiap gagasan itu dengan menjajaki konsekuensi praktisnya yang akan timbul dari gagasan tersebut. Pragmatisme merupakan sarana untuk mencapai kejelasan gagasan mengenai objek tertentu berdasarkan konsekuensi praktisnya. 2.3. Pragmatisme sebagai teori.

Selain sebagai metode, pragmatisme yang digagas James juga dilihat sebagai teori yaitu teori tentang arti dan kebenaran. Terkait teori arti, James menegaskan bahwa suatu gagasan mempunyai arti bila memberikan konsekuensi praktis dan orientasi pada hidup. Gagasan ini didasarkan pada pandangan instrumental pengetahuan manusia. Menurut James pengetahuan merupakan ringkasan pengalaman di masa lampau yang mampu membimbing manusia untuk tindakannya di **masa yang akan datang**. Secara lebih mendalam dalam bukunya Pragmatisme: A New Name for the Old Way, ia menegaskan bahwa arti suatu konsep dapat diperoleh dengan mempertimbangkan dampak praktis apa yang dapat dipikirkan atau diperkirakan dari suatu objek-sensasi-sensasi apa yang kiranya diharapkan darinya dan reaksi-reaksi apa yang mestinya harus kita siapkan.

Konsekuensi kita tentang keseluruhan dari dampak ini, apakah itu dampak langsung atau dampak yang muncul **pada masa yang akan** datang, merupakan seluruh konsep kita tentang objek itu. Terkait teori kebenaran, James menegaskan bahwa kebenaran adalah suatu sifat tertentu dari suatu gagasan. Menurutnya, realita-realita itu bukan suatu kebenaran, realita-realita itu ada, dan keyakinan-keyakinan kita benar karena realita-realita itu_. Dengan afirmasi ini, James mau menegaskan bahwa kebenaran bukan sesuatu yang statis melainkan peristiwa yang diproduksi ide. Ide menjadi benar karena divalidasi oleh pengalaman.

James berargumentasi bahwa kebenaran adalah suatu relasi satu pengalaman dengan pengalaman lain. Pengalaman pertama adalah suatu ide yang mempunyai karakter subjektif dan pengalaman berikutnya adalah realitas objektif. Kaum pragmatis menafsirkan ide pertama itu sebagai rencana tindakan. Ide pertama itu benar jika mengarahkan kita kepada untuk menemukan ide yang kedua. Untuk menjelaskan ini, James dalam esai "Pragmatism's Conception of Truth" memberikan contoh demikian:

"suatu saat saya tersesat di hutan belantara dan saya menemukan suatu jalan setapak.

Saya yakin bahwa jalan itu akan mengarahkan saya pada suatu tempat **di mana saya dapat menemukan** jalan bantuan atau petunjuk pulang ke rumah. Jika saya melakukan apa yang dikonsepsikan ide itu dan ternyata benar saya menemukan jalan ke desa **di mana saya dapat** memperoleh pertolongan maka ide itu benar"._ Dengan contoh di atas James ingin menjelaskan bahwa ide itu merupakan suatu instrumen untuk bertindak dan kebenaran itu merupakan suatu proses._

Suatu ide dapat menjadi benar, yaitu oleh peristiwa-peristiwa yang merupakan akibat-akibat **atau buah dari ide itu**. Maka, kebenaran itu hanya sesuatu yang potensial. Dikatakan demikian karena kebenaran sesungguhnya hanya terbukti setelah melalui proses verifikasi praktis yaitu dengan melihat buah-buah yang dihasilkan. Kebenaran potensial akan menjadi real lewat hasil dari tindakan. Berkaitan dengan gagasan di atas, James mengatakan bahwa kebenaran itu sinonim dengan kegunaan. Ide-ide "benar karena berguna" atau "berguna karena benar".

Kata "benar" dan "berguna" memiliki pengertian yang sama, yakni mengungkapkan kebenaran ide karena dipenuhi dalam tindakan serta dapat diverifikasikan. "Benar" adalah sebutan bagi ide apa yang berawal dari proses verifikasi, sementara "berguna" sebutan bagi ide yang telah berhasil terpenuhi dalam pengalaman konkret hidup manusia._ Karena itu berdasarkan prinsip pragmatis ide benar karena berguna dalam pengalaman hidup manusia dan ide yang berguna adalah benar.

Setelah kita mengenal rancang bangun pragmatisme William James, kita akan berusaha untuk menyibak bagaimana pandangannya tentang pragmatisme agama. Karena itu, berikut akan diuraikan pragmatisme agama dalam pandangan William James.

3. Pragmatisme Agama dalam pandangan William James. Saya percaya cara pragmatis dalam memperlakukan agama sebagai cara yang lebih mendalam_. Afirmasi ini menjadi semacam kredo sekaligus rangkuman dari gagasan William James tentang pragmatisme agama. Dari afirmasi ini muncul beberapa pertanyaan.

Mengapa manusia memiliki kecenderungan untuk percaya? Atau mengapa kita beriman? Sejauh mana pilihan untuk percaya/beriman dapat dibenarkan? Apakah yang menjadi ciri-ciri sebuah agama? Apa fungsi agama dalam kehidupan manusia? Atau apa dampak agama bagi kehidupan manusia? Bagaimana dengan eksistensi Allah atau objek kepercayaan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini dapat kita temukan dalam buku-buku William James **yang berjudul The Varieties of Religion Experience, The Will to Believe** dan A Pluralistic Universe. 1. Kecenderungan untuk percaya. Kecenderungan untuk percaya (beriman) menurut William James merupakan suatu keadaan sadar yang

berkaitan dengan emosi, dan ditandai oleh kesadaran untuk bertindak.

Dalam konteks ini, ada dua unsur penting yang menjadi kodrat dasar kepercayaan. Pertama, hasrat (pasional) mengatur pilihan-pilihan kita terhadap sesuatu. Kedua, tindakan merupakan konsekuensi dari keyakinan kita. Jadi, hasrat menjadi semacam 'kompas' yang memberi petunjuk bagi kita untuk bertindak. Bertindak dalam konteks ini adalah percaya. Walaupun tindakan untuk percaya/beriman digerakkan oleh hasrat, James lebih lanjut mengatakan bahwa percaya kepada Allah merupakan sesuatu yang rasional. Rasional karena kita menemukan ketenteraman dan kedamaian dengan kepercayaan itu.

Dari pengalaman dasar ini, muncul sebuah penerimaan akan Allah sebagai Pencipta alam semesta. Penerimaan ini pada gilirannya membimbing kita pada reaksi moral berupa kerja sama dengan tujuan yang telah ditetapkan Allah. Reaksi moral ini dalam pandangan James sesuai dengan persepsi kita tentang misteri dunia dan konsepsi kita tentang Allah yang mengatur alam semesta ini dan menetapkan tujuan yang baik bagi manusia. Konsepsi tentang Allah itu pada gilirannya akan memengaruhi tindakan manusia. Lebih lanjut James menegaskan bahwa beriman/kepercayaan merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan persepsi, konsepsi dan reaksi.

Manusia menerima misteri dunia yang disatukan dalam konsep tentang Allah dan secara aktual diwujudkan dalam tindakan moral. Namun, menurut James manusia juga dapat menolak konsep Allah sebagai konsep penyatu. Manusia boleh jadi menemukan konsep penyatu lain di luar konsep Allah. Dengan kata lain, percaya kepada Allah merupakan suatu pilihan. Pilihan itu didasarkan pada pengalaman manusia. James menyatakan bahwa pengalaman dalam menghadapi situasi yang genting mengajarkan kita untuk segera memutuskan. Dalam situasi seperti ini tindakan memutuskan tidak disertai bukti-bukti yang memadai.

Yang penting dalam situasi ini adalah apakah keputusan tersebut menguntungkan kita atau tidak. Demikian halnya dengan percaya kepada Allah. Dalam buku berjudul **The Will to Believe**, James berbicara tentang orang yang sudah terbiasa percaya tanpa berpikir tentang arti percaya yang sebenarnya. Keputusan untuk percaya ini menurut James berkaitan dengan pilihan yang otentik. Pilihan tersebut disebut otentik jika pilihan itu tak terhindarkan, hidup dan penting.

Pilihan itu 'tak terhindarkan' bila pada kenyataannya tidak memilih sama dengan memilih salah satu dari dua kemungkinan, berhubung hasil memilih salah satu dari kemungkinan itu sama dengan hasil tidak memilih. Pilihan itu dikatakan 'hidup' bila kedua hipotesa yang muncul cukup menarik dan sama-sama memberi kepuasan.

Percaya kepada Allah atau tidak merupakan salah satu contoh pilihan yang hidup. Dikatakan demikian **karena dalam diri manusia terdapat** keinginan untuk percaya dan keinginan untuk tidak percaya. Akhirnya pilihan itu dikatakan 'penting' jika apa yang dipilih sama tinggi nilainya. Pilihan itu hanya dapat dilakukan satu kali dalam hidup.

Pilihan itu penting karena akan menentukan *modus vivendi* kita. Dalam konteks ini, pilihan beragama merupakan pilihan penting karena berkaitan dengan seluruh hidup kita dan menentukan cara hidup kita. Dari **uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa** menurut James manusia bisa memilih antara beragama atau tidak. Keputusan ini tidak didasarkan pada argumentasi rasional. Dikatakan demikian karena formulasi iman belum memadai untuk percaya atau tidak. Di sini James membuka peluang untuk memilih yang terbaik menurut kecenderungan-kecenderungan dasariah manusia. Dengan demikian, pilihan beragama dibenarkan karena sesuai dengan kecenderungan-kecenderungan perasaan manusia.

Karena itu, percaya kepada Allah adalah sesuatu yang sah, walaupun tanpa bukti yang memadai. Jadi, kita mempunyai hak untuk percaya karena kecenderungan manusiawi kita menuntut demikian_. 2. Isi dan karakter pengalaman Religius. Dalam buku **berjudul The Varieties of Religious** Experience, James mendefinisikan agama sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman individu dalam kesendirian yang mendorongnya untuk menjalin relasi dengan yang Ilahi_. Dengan definisi ini, agama pertama-tama dimengerti sebagai pengalaman manusiawi yang bersifat subjektif. Pengalaman subjektif inilah yang menjadi dasar dan titik tolak pembahasan James tentang agama. Jadi, bukan bertitik tolak dari argumen teoritis.

Menurutnya, biarlah pengalaman itu berbicara sendiri dan menyatakan kebenarannya, sebab pengalaman merupakan cetusan batin seorang individu. Refleksi selanjutnya adalah terkait isi kepercayaan religius. Dalam bagian akhir dari **buku The Varieties of Religious** Experience, James menampilkan beberapa isi keyakinan religius manusia. Keyakinan itu meliputi_: 1) keyakinan bahwa dunia yang tampak adalah bagian dari dunia yang lebih tinggi/ilahi; 2) relasi yang harmonis dengan alam semesta yang lebih tinggi itu merupakan tujuan hidup manusia; 3) kesatuan batin dan doa dengan yang lebih tinggi mempunyai dampak fenomenal pada dunia; 4) semangat baru untuk menghayati hidup lebih bermakna; 5) cinta kepada sesama. Keyakinan-keyakinan di atas menurut refleksi James lebih bersifat personal.

Untuk mendukung argumennya, ia mengemukakan tiga ciri agama_. Pertama, Personal (Personal). Bagi James agama merupakan suatu yang bersifat pribadi. Hal ini nampak jelas dari definisinya tentang agama sebagaimana telah diuraikan di atas. Definisi James tentang agama melampaui segi institusional agama. Afirmasi ini bukan berarti

menafikan aspek kelembagaan agama tetapi hanya untuk menonjolkan pengalaman pribadi dalam beragama itu jauh lebih penting dari institusi. Kedua, Emosionalitas (Emotionality). Menurut James emosi keagamaan merupakan dasar utama bagi penganut agama untuk membangun struktur intelektual mereka.

Dikatakan demikian karena dari dimensi emosional keagamaan orang mampu memahami secara lebih baik apa artinya beragama itu. Untuk menegaskan hal ini, James menekankan latihan kehendak untuk percaya ketimbang menghafal formulasi iman yang terangkum dalam kredo keagamaan. Ketiga, Keanekaragaman (Variety). Pengalaman beragama itu universal dan tampil secara pribadi. Tidak mengherankan bila muncul aneka sekte keagamaan yang berusaha menonjolkan segi tertentu dari pengalaman religius. Karena itu, James menegaskan agar kita tidak membatasi munculnya aneka aliran keagamaan.

Dikatakan demikian karena dalam pengalaman religius itu kesejatian agama diungkapkan. Jadi, keanekaragaman pengalaman religius melampaui formulasi iman. 3. Dampak kepercayaan religius. Refleksi tentang dampak kepercayaan religius menurut James mengantar kita untuk melihat subjek yang percaya/beriman. Karena itu, ia menampilkan dampak-dampak beriman bagi seorang pribadi. Hal ini dapat kita baca dalam bukunya yang berjudul *The Varieties of Religious Experience*. Dalam buku tersebut, James menegaskan bahwa kecenderungan religius itu berkembang secara dinamis dalam pengalaman manusiawi.

Perkembangan ini dimulai dari sentimen religius awal dan memuncak pada mistisisme. A. Sentimen Religius. Sentimen religius manusia muncul sebagai jawaban kekagumannya pada totalitas segala sesuatu dan menerima Allah sebagai Ada yang dapat menjawab kerinduan manusia yang paling dalam. Karena itu agama dalam pandangan James selalu dimengerti sebagai 'reaksi total manusia terhadap kehidupan'. Selain itu, agama juga ditandai oleh konsepsi kita tentang Yang Ilahi sebagai sumber dan arah seluruh dunia.

Di sini konsepsi kita tentang Allah menimbulkan dalam diri kita suatu kegembiraan karena kita percaya bahwa segala sesuatu yang ada itu tidak sia-sia dan mempunyai arti di dunia ini. Kepercayaan pada Allah menjamin keterarahan hidup kita, sebab Dialah kekuatan yang mampu mengerjakan segala sesuatu bagi manusia. Sentimen religius ini menyebabkan suatu komitmen yang menumbuhkan antusiasme. Di sini manusia memandang dirinya, sesama, dan Tuhan baik adanya. Karena itu, manusia berusaha menghayati hidupnya dengan penuh kegembiraan. B.

Konversi Konversi menurut James merupakan perubahan sikap dan tindakan manusia

dari yang kurang baik atau jahat menuju ke situasi yang lebih baik. Konversi merupakan sebuah proses penemuan jati diri manusia yang terbatas, rapuh, dan rusak. Pengakuan akan keterbatasan mengantar manusia untuk memercayakan diri kepada Allah, Sang Sumber kebaikan. Konversi pada gilirannya mengantar orang untuk mewujudkan kesalehan sosial. C.Kesalehan. Dampak langsung dari konversi adalah adanya perasaan tenang dan adanya kedekatan baik dengan yang ilahi maupun dengan sesama. Di sini subjek membuka diri terhadap yang Ilahi dan menjalin keakraban dengan sesama.

Penyerahan diri kepada Allah diungkapkan dalam keutamaan iman, harapan, dan kasih. Keutamaan teologal ini selanjutnya diwujudkan dalam membangun relasi dengan sesama. Singkatnya, kesalehan mengantar orang untuk lebih peduli terhadap sesamanya. Dengan demikian kesalehan yang benar dapat membangun suatu masyarakat yang lebih baik. Di sini pola kehidupan manusia masuk dalam relasi intersubjektivitas dengan sesamanya. D.Mistisisme. Dampak kepercayaan nampak dalam mistisisme. Menurut James, mistisisme terjadi pada setiap agama. Karena itu, fenomena ini bersifat universal. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa ada beberapa sifat khas mistisisme. Pertama, tak terlukiskan (ineffability).

Menurut James kata-kata tidak mampu menjelaskan secara tuntas pengalaman mistis. Dikatakan demikian, karena ia merupakan disposisi perasaan ketimbang disposisi intelek. Karena itu, sangat sulit menjelaskan pengalaman mistik kepada orang yang belum mengalaminya. Kedua, unsur pengetahuan (Noetic quality). Pengalaman mistik menyampaikan pengetahuan khusus. Pengetahuan yang disampaikannya adalah pengetahuan akan kedalaman kebenaran. Ketiga, kesementaraan (Transcendency). Keadaan mistik berlangsung sekilas. Di sini orang terkadang tidak mampu melukiskan kembali apa yang telah dialaminya. Namun kesannya mendalam dan mampu membawa transformasi pada kehidupan seseorang. Keempat, Pasivitas (passivity).

Dalam pengalaman mistik, subjek merasa ditangkap dan disentuh oleh yang ilahi, oleh kekuatan yang lebih tinggi. Pengalaman mistik menurut James memengaruhi kehidupan seseorang dan menjadi tolok ukur dalam perjalanan rohaninya. Eksistensi Allah atau objek kepercayaan. Pilihan untuk percaya kepada Allah sebagaimana telah diuraikan dalam bagian sebelumnya merupakan sebuah pilihan yang tepat karena mempunyai dampak yang konkret dalam hidup manusia. Dampak konkretnya adalah adanya kekuatan moral yang mengarahkan hidup kita. Dengan afirmasi ini, James mengakui bahwa Allah merupakan pendasaran moral yang tepat. Dengan mengakui eksistensi Allah, norma moral disempurnakan.

Di sini secara pragmatis percaya kepada Allah dapat dibenarkan. Pertanyaannya adalah apakah yang dapat kita katakan tentang eksistensi Allah? Menurut James, dalam ranah

pengalaman Allah terlibat dalam kehidupan kita. Allah memiliki tempat tinggal, ada dalam waktu dan berkarya dalam sejarah umat manusia. Dia menarik diri dari ketersembunyiannya, dari keadaannya yang statis, tak terjangkau dalam waktu, suatu ada yang absolut sempurna. Allah adalah mitra kerja manusia. Ia dapat membuat perbedaan real dalam tingkah laku manusia.

Dalam A Pluralistic Universe, James mengungkapkan peran Allah yang demikian itu sebagai berikut: Allah dalam hidup religius orang biasa adalah nama, bukan keseluruhan dari hal-hal, tersembunyi dalam surga, tetapi juga merupakan kecenderungan ideal dari sesuatu hal. Allah yang dipercayai sebagai pribadi yang mengatasi manusia yang memanggil kita untuk bekerja sama dalam tujuannya dan menyelamatkan mereka yang layak. Dia berkarya dalam suatu lingkungan eksternal. Dia membatasi manusia._
Pandangan Allah sebagaimana diungkapkan James di atas digambarkan begitu jauh dari hidup manusia. Manusia seakan menjadi alat bagi Allah untuk memuliakan dirinya.

Dalam perspektif ini jelas perubahan hanya terjadi atas kehendak Allah dan tindakan manusia berguna sejauh seirama dengan tujuan yang ditetapkanNya. Bagi James pandangan yang demikian ini malah kurang sesuai dengan pengalaman religius manusia. Jika Allah terlibat dalam hidup manusia dan menjadi mitra kerjanya maka Allah haruslah Allah yang terbatas. James mengamati bahwa gagasan Allah yang terbatas tidak hanya memecahkan problem teoritis. Allah yang terbatas berarti juga Allah yang mempunyai derajat kedekatan yang tinggi dengan manusia, karena berdampak praktis dalam hidup manusia.

Dengan demikian, Allah diimani sebagai Ada yang personal yang bersatu dengan manusia untuk menentukan masa depan dunia. Gagasan Allah yang terbatas ini merupakan konsekuensi lebih lanjut dari pandangan melioristiknya. Menurut James dunia dilihat sebagai dunia yang menjadi. Dunia yang menjadi tidak merupakan hasil determinasi manusia atau oleh Allah. Dalam dunia yang seperti ini terdapat ruang bagi pembaharuan dan Allah menjamin pemeliharaan yang permanen dari tata moral ideal. Namun walaupun ada jaminan, manusia tetap diberi tugas mengonkretkan tata moral itu.

Dalam konteks ini, percaya kepada Allah secara praktis berarti mengubah dunia melalui tindakan-tindakan kita. Eksistensi Allah yang terbatas menjadikan manusia semakin berharga karena tindakannya. Di sini keselamatan merupakan hasil kerja sama antara Allah dan manusia. 4.Sumbangan dan tanggapan kritis atas Pragmatisme Agama William James. 4.1.Sumbangan Pragmatisme Agama William James A)Humanisme Agama Bukan Tuhan, tetapi hidup, hidup lebih baik, lebih luas, lebih kaya, lebih memuaskan itulah tujuan akhir agama._ Lewat afirmasi ini, James menekankan humanisme agama yang

berorientasi pada manusia.

Menurutnya agama itu benar jika ide-ide yang disampaikan oleh agama itu dapat memperkaya hidup manusia dan membuat dunia ini lebih baik. Humanisme agama yang dicetuskannya ini dalam diskursus filosofis merupakan sebuah tema yang 'licin'. Dikatakan demikian karena humanisme bisa diselimuti oleh baju ideologi seperti ideologi agama, budaya, dan politik. Terkait hal ini, penulis tertarik dengan argumen F. Budi Hardiman dalam bukunya berjudul Humanisme dan Sesudahnya, Meninjau Ulang Gagasan Besar tentang Manusia. Inti argumen yang dibangunnya adalah berkaitan dengan gagasan humanisme lentur.

Dalam tulisan Hardiman, "kita harus membedakan antara dua aspek humanisme". Aspek pertama, humanisme memiliki kekuatan kritis normatif untuk "menelanjangi kekuatan-kekuatan asing yang menindas manusia dan kemanusiaannya." Aspek ini menurut Hardiman ingin melindungi manusia dari paham apapun yang ingin memperbudak dirinya. Aspek kedua, sebagai suatu "isme", humanisme tetap memiliki unsur dogmatis dalam dirinya yang sering kali menjelma sebagai kebenaran mutlak yang berlaku untuk siapa pun, di mana pun, dan kapan pun, maka harus dipaksakan kepada semua orang.

Dalam tulisan Hardiman, yang dapat diterima adalah sisi kritis dan normatif dari humanisme. Aspek kritis dan normatif humanisme ini dapat membuat kita waspada terhadap berbagai bentuk penindasan kebebasan dan pelecehan akal manusia yang bisa menyelip dalam pembenaran-pembenaran sakral agama, politik dan budaya. Humanisme semacam ini tidak berarti menolak kebenaran agama dan tidak berpegang teguh pada kebenaran filsafat tetapi berusaha meletakkan segmen-segmen tersebut dalam tulisan normatif-kritis. Hardiman menyebut pendirian ini sebagai humanisme lentur.

Menurutnya, humanisme lentur "adalah suatu bentuk humanisme tanpa metafisika kemanusiaan". Versi ini tidak bertanya, ukuran-ukuran manakah yang harus kita tetapkan agar seseorang atau suatu kelompok termasuk ke dalam kemanusiaan kita, yaitu 'orang-orang seperti kita'. Yang menjadi pertanyaan menurut Hardiman adalah, bagaimana mencapai titik temu berbagai ukuran yang dimiliki oleh berbagai orang atau kelompok sehingga kita dan mereka dapat mengantisipasi suatu kemanusiaan yang akan datang.

Inilah yang menandainya berseminya humanisme lentur. Humanisme lentur, terang Hardiman ditandai oleh dua hal. Pertama, kelenturannya menyatakan keyakinannya bahwa universalitas kemanusiaan itu mungkin, bukan sebagai ukuran yang ditetapkan

sebelumnya secara monologal, melainkan sebagai suatu visi yang diperjuangkan secara dialogal. Kedua, kelenturannya juga menyatakan tidak hanya keyakinannya akan potensi epistemis agama-agama yang dapat bertumpang tindih dengan kebenaran-kebenaran yang dicari dalam filsafat dan sains, melainkan juga respeknya pada batas-batas iman religius dan rasionalitas. Pada titik ini, 'seorang humanis yang berhasil menolak godaan metafisika kemanusiaan akan menerima religiusitas sebagai salah satu dimensi hidupnya tanpa terjerumus ke dalam fideisme'.

Humanisme lentur yang digagas Hardiman di atas, menurut penulis, bisa membantu kita dalam 'melihat' peta pemikiran William James tentang pragmatism agama. Jantung pemikirannya ini mengantar kita untuk memahami bahwa James memperjuangkan humanisme agama. Humanisme agama yang memiliki wawasan luas dan optimistik selalu menolak segala kepicikan, fanatisme, dan politisasi agama. B. Pengalaman religius. James menerima kebenaran yang bersumber dari pengalaman karena menurutnya pengetahuan harus berdasarkan pada realitas konkret yaitu pengalaman. Dalam konteks ini, pandangannya mengacu pada suatu pandangan empirisme.

Namun sebagai ilmu bersifat empiris, pragmatisme mengacu secara radikal ke suatu bentuk empirisme yang dinamis. Bentuk empirisme demikian disebut James empirisme radikal. James mendasarkan bahwa filsafat dan ilmu pengetahuan harus dikembalikan pada pengalaman murni. Yang dimaksudkan dengan pengalaman murni adalah perubahan langsung yang terjadi secara terus-menerus dalam hidup ini, yang diperlukan bagi refleksi kita di kemudian hari.

Menurutnya, pengalaman yang sintetis atau terus-menerus, mengajak orang untuk memahami bahwa sifat pengalaman umum itu sementara dan dapat berubah terus-menerus. Hanya pengalaman baru yang dapat mengubahnya. Empirisme radikal tidak mengakui setiap elemen konstruksi yang tidak langsung dialami, tetapi hanya mengakui setiap elemen yang dialami secara langsung. Hubungan yang menghubungkan pengalaman harus dialami sendiri, dan setiap hubungan dialami harus dipandang sebagai "realitas".

Personalitas pengalaman religius sebagaimana telah diuraikan sebelumnya merupakan sebuah pengalaman yang membawa dampak dalam hidup manusia. Pengalaman itu diawali dengan sentimen religius, konversi, kesalehan dan memuncak pada mistisisme. Semua pengalaman itu terkait dengan kehadiran Allah dalam hidup manusia. Allah tampil dihadapan manusia sebagai suatu misteri yang menggetarkan (mysterium tremendum) sekaligus misteri yang memesonakan (mysterium fascinans). Kehadiran Allah yang menggetarkan dan memesona ini pada gilirannya mengubah hidup manusia menjadi lebih baik.

Pengalaman religius yang membawa perubahan dalam hidup sejatinya mengantar kita untuk masuk dalam struktur agama yang meliputi segi eksistensial (segi yang menyangkut keseluruhan hidup), segi intelektual (segi yang menyangkut pemahaman), segi institusi (segi yang berkaitan dengan kelembagaan), dan segi etikal (segi perwujudan dalam tindakan). C. Menguak simbolisme agama. Menurut Sovereigo, pragmatisme agama yang digagas William James dapat membantu kita untuk menyibak simbolisme keagamaan. Menurut Sovereigo, simbol-simbol keagamaan sejatinya menjadi sarana bagi manusia untuk meneguhkan dan memberi makna tindakan imannya.

Namun dalam praksisnya, simbol-simbol keagamaan bisa disalahgunakan di mana ia hanya dipakai sebagai sarana untuk memuaskan libido kekuasaan baik ekonomi, politik, dan kerinduan lainnya yang bersifat egosentris. Penyalahgunaan simbol keagamaan ini bisa mengarah pada 'desakralisasi simbol'. Artinya, simbol-simbol keagamaan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan menjadi profan. Tilikan kritis Sovereigo atas pragmatisme agama James di atas, kiranya bisa membantu kita dalam menafsirkan penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam ruang publik Indonesia saat ini.

Tentu masih segar dalam ingatan kita seputar penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam Pemilu Presiden pada bulan Juli yang lalu. Simbol-simbol keagamaan dipakai untuk meraih dukungan publik, menutupi kelemahan atau kekurangan calon, membenarkan pernyataan dan tindakan tim sukses. Menurut Mazdar Hilmy, eksploitasi simbol-simbol keagamaan untuk kepentingan yang tidak agamawi merupakan bentuk pembajakan besar-besaran atas doktrin agama untuk hal-hal yang tidak selaras dengan misi profetis-liberatif agama.

Agama yang semestinya dibawa untuk mengejawantahkan idealisme peradaban dan nilai-nilai kemanusiaan justru dibajak untuk tujuan-tujuan profan yang sempit, dangkal dan libidinal. Senada dengan Mazdar, Paulinus Yan Olla juga membaca adanya fenomena penggunaan simbol-simbol keagamaan untuk meraih dukungan politik. Terkait hal ini, ia mengatakan, "keinginan menjadikan bangsa ini sebagai bangsa saleh, suci ataupun beriman jangan sampai menjadi sekadar mainan segelintir orang yang dengan kelihaihan mengusung simbolisme agama hanya berjuang meraup kekuasaan bagi diri sendiri". Karena itu, beliau menekankan pentingnya menegakkan spiritualitas politik.

Katanya, spiritualitas politik pada hakikatnya mengusung nilai-nilai etis religius untuk membangun manusia dalam segala dimensinya dan menjangkau setiap orang, termasuk mereka yang umumnya tersingkir. Pembangunan spiritualitas politik yang mempertimbangkan manusia dalam segala dimensinya akan menghindarkan bangsa ini

dari politisasi agama. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan simbol-simbol keagamaan sejatinya bercorak positif karena ia menjadi penanda identitas bagi pemakainya.

Kepemilikan ini memberi stabilitas sosial, status, pandangan hidup, cara berpikir, dan etos. Namun di sisi lain simbol-simbol keagamaan bisa disalahgunakan untuk kepentingan atau ideologi sesaat. Agama bisa dipakai untuk melakukan diskriminasi, dijadikan alasan tindakan kekerasan, bahkan sampai pada pembunuhan. Jadi, pragmatisme agama yang digagas James menjadi stimulasi bagi kita untuk bersikap kritis terhadap munculnya simbol-simbol keagamaan dalam ruang publik Indonesia.

4.2. Tanggapan Kritis Terlepas dari sumbangan khas yang telah diuraikan di atas, pragmatisme agama William James tetap tak sepi dari kritik. Pertama, tentang relasi antara teori kebenaran dan kepercayaan.

James menegaskan bahwa suatu kepercayaan yang benar akan menghasilkan suatu tindakan yang benar. Sovereignigo tidak sependapat dengan argumentasi yang disampaikan James. Menurutnya "suatu kepercayaan mungkin saja berlaku dengan baik walaupun kepercayaan itu tidak benar, dan sebaliknya suatu kepercayaan mungkin saja berjalan dengan buruk, walau keyakinan itu benar". Argumentasi Sovereignigo ini dapat kita lihat dalam ranah pengalaman religius di mana orang yang sungguh mengimani bahwa Allah itu ada dan memerintahkan manusia untuk berbuat baik, sering kali melakukan tindakan yang buruk atau tidak terpuji seperti korupsi, kebencian, dan melakukan kekerasan terhadap sesamanya. Dalam konteks ini, kepercayaan yang benar tidak menjamin tindakan yang benar. Kedua, soal pilihan dan motivasi beragama.

Menurut James pilihan untuk beragama atau percaya kepada Allah merupakan sebuah pilihan yang bersifat personal karena didorong oleh alasan pragmatis yaitu demi memenuhi kebutuhan psikologis manusia. Menurut Ramon Lucas Lucas, pilihan manusia untuk percaya kepada Allah tidak hanya didorong oleh alasan pragmatis tetapi merupakan kodrat manusia. Sejak awal hidupnya, manusia selalu tergantung pada kepercayaan. Ada tendensi keterbukaan manusia (*tendenza apertura dell'uomo*) untuk percaya kepada sesuatu yang melampaui dirinya. Dengan demikian percaya kepada Allah merupakan bagian dari kodrat manusia.

Tanggapan yang sama juga diungkapkan Crapss, menurutnya pendekatan fungsional yang melihat motivasi beragama hanya dibatasi pada konteks kebutuhan dan kepuasan manusia bisa membawa dampak ideologis yang kerap kali tidak disadari. Dalam konteks ini, motivasi beragama harus dimengerti dalam konteks keseluruhan hidup manusia yang menyerahkan diri kepada Yang Tak Terbatas. Ketiga, soal dunia dan eksistensi Allah. Telah dijelaskan bahwa James melihat dunia sebagai dunia yang

menjadi. Masa depan manusia sangat ditentukan oleh aktivitas manusia. Suatu dunia yang melioristis ini mendorong manusia untuk bertindak dengan penuh optimis. Pandangan **dunia yang lebih baik** ini jelas mereduksi kemahakuasaan Allah.

Peran Allah adalah sebagai mitra kerja manusia **untuk membangun dunia yang lebih baik**. Allah tidak mendeterminasi dunia. Allah tidak berkuasa penuh atas manusia dan dunia. James menyodorkan gagasan Allah yang terbatas ini karena menurutnya Allah tidak mampu mengatasi kejahatan dan penderitaan di dunia ini. Di sini Allah tidak membawa manfaat praktis dalam hidup manusia. Terhadap kenyataan ini, kita harus menegaskan bahwa adanya penderitaan tidak berarti Allah tidak berguna. Allah mengatasi kategori kegunaan. Ia imanen sekaligus transenden. Kita diajak untuk percaya dan tenggelam dari misteri kasih-Nya. 5. Kesimpulan Membuka Selubung Pragmatisme Agama: Belajar Bersama William James, yang menjadi judul artikel ini merupakan sebuah diskursus yang belum selesai. Kita 'belum tuntas' dan 'belum sempurna' memoles wajah agama yang berparas kemanusiaan.

Agama belum sepenuhnya menjadi tempat sandaran jiwa yang penuh damai, dan bermakna. Ada hal-hal dari wajah agama itu yang belum sempurna, ada yang perlu dipoles lagi, dilihat lagi, bahkan dibongkar kembali. Dalam konteks ini, masa depan agama harus diinterpretasi lagi. Jika tidak, sikap ironis terhadap agama terus bermunculan dan ia akan kehilangan signifikasinya. Dalam konteks ini, agama harus dihayati sebagai sesuatu yang menjadi dan terus dibaharui dalam pengalaman keseharian kita, hic dan nunc.

Agama yang menjadi dilukiskan oleh Robert Bonthius sebagai 'jalan lebih baik' (the meliorist pathway)_ yang berusaha membangkitkan semangat dan mendorong kita untuk terus berproses demi terwujudnya humanisme integral. Sumber Bacaan ARMANDO PLEBE, Storia della Filosofia 1, Casa Editrice G. D'anna, Firenze, 1985. BERNARD DELFGAAWPUW, Filsafat Abad 20, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1988. F. BUDI HARDIMAN, Humanisme dan Sesudahnya: Meninjau ulang Gagasan Besar tentang Manusia, Kanisius, 2012. FRANZ MAGNIS-SUSENO, Kata Pengantar, dalam AL ANDANG, Agama yang berpijak dan berpihak, Kanisius, Yogyakarta, 1998. GUY W. STROH, American Philosophy.

D. Van Nostrand, Inc., Princeton, 1986. G. SOVERNIGO, Religione e Persona, Edizione Dehoniana Bologna, Bologna, 1990. J. SUDARMINTA, Epistemologi Dasar (Pengantar Filsafat Pengetahuan), Kanisius, Yogyakarta, 2002. HARUN HADIWIJONO, Sari Sejarah Filsafat Barat 2, Kanisius, Yogyakarta, 1980. KIARAAN DOOLEY, Pragmatism as Humanism, Nelson Hall, Chicago, 1974. LORENS BAGUS, Kamus Filsafat, Gramedia, Jakarta, 2005. MASDAR HILMY, Agama dan Demokrasi, dalam Kolom Opini Kompas,

Rabu 16 Juli 2014. NICOLA ABBAGNANO, *Storia della filosofia: La filosofia moderna e contemporane*, Utet Libreria, Torino, 1993.

PAULINUS YAN OLLA MSF, *Mewaspada Symbolisme Agama*, dalam *Kolom Opini Kompas*, Sabtu 7 Juni 2014. RAMON LUCAS LUCAS, *Orizzonte Verticale: Senso e significato della persona umana*, San Paolo, Milano, 2007. ROBERT W. CRAPPS, *Dialog Psikologi dan Agama, sejak William James hingga Gordon W. Allport*, Kanisius, Yogyakarta, 1993. -----, *Gaya Hidup Beragama*, Kanisius, Yogyakarta, 1993. ROBERT BONTHIUS, *Christian Paths to Self-deceptance*, King's Crown Press, New York, 1948 SONNY KERAF A, *Pragmatisme menurut William James*, Kanisius, Yogyakarta, 1987. WILLIAM JAMES, *Pragmatism and The Meaning of Truth* (Introduction by A.J. Ayer), Harvard University, Press Cambridge. Massachusetts and London, England, 1975. -----, *The Will to Believe*, dalam C.M Bakewell, *Selected Paper on Philosophy*, Sons LTD, London, 1956.

-----, *Essay in Pragmatism*, Hapner Publishing, New York, 1984.
-----, *Le Varie forme della coscienza religiosa*, Mondadori, Milano, 1985.
-----, *The Varieties of Religious Experience*, A Mentor Books, New York, 1959. -----, *A Pluralistic Universe*, University of Nebraska Press, Lincoln, New York, 1996.

INTERNET SOURCES:

<1% - <https://asep250277.blogspot.com/2014/04/islam-negara-dan-politik-dalam.html>
<1% -
https://www.researchgate.net/publication/271722011_Peace_Education_dan_Deradikalisasi_Agama/fulltext/55dfd50c08ae2fac471905f1/271722011_Peace_Education_dan_Deradikalisasi_Agama.pdf
<1% - <https://www.scribd.com/document/344397173/Hand-out-Materi-Kaderisasi-pp>
<1% - <https://windyant.blogspot.com/2016/12/pragmatisme-dan-filsafat-hidup.html>
<1% -
<https://eurekaislam.blogspot.com/2016/05/hakikat-filsafat-dan-filsafat-ilmu-dan.html>
<1% -
<https://rudinifilsafat.blogspot.com/2015/02/latar-belakang-pragmatisme-william.html>
<1% - <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2015/11/>
<1% -
<https://tentangpendidikanbahasa.blogspot.com/2017/03/filsafat-ruang-lingkup-filsafat-sejarah.html>
<1% - <https://sinaufilsafat.blogspot.com/2017/09/aliran-aliran-dalam-epistemologi.html>
<1% -

<https://ioanesrakhmat.blogspot.com/2010/11/fiksi-dan-fakta-sejarah-dalam-kitab.html>
<1% -
https://mafiadoc.com/filsafat-ilmu-mohammad-muslih_59f984d41723ddd6699399a2.html
<1% -
<https://mudah-bahasaindonesia.blogspot.com/2016/02/ccontoh-kalimat-menggunakan-kata-saya.html>
<1% - <https://septianahikmawati.blogspot.com/2012/10/>
<1% - <https://aprianadiana1742.wordpress.com/2010/10/>
<1% -
<https://asmaranest.wordpress.com/2016/05/04/diferensiasi-produk-dan-startegi-merek-httppelearning-ut-ac-id/>
<1% - <https://saroduhaa.blogspot.com/2015/04/soteriologi.html>
<1% -
<https://zakarialombok.blogspot.com/2010/12/pemikiran-pendidikan-timur-dan-barat.html>
<1% -
<https://docobook.com/bab-i-psikologi-agama-sebagai-disiplin-ilmu-repository-uin.html>
<1% - <https://niwayanmariaseh.blogspot.com/2015/>
<1% - <https://danielpinem.wordpress.com/pemikiran-indonesia-januari-maret-2007-3/>
<1% - <https://sedocartsz.wordpress.com/category/uncategorized/>
<1% - <https://alyanet.wordpress.com/tag/politik/>
2% -
<https://metalsuck.blogspot.com/2012/11/memikirkan-kembali-humanisme-bahan.html>
2% - <http://www.damang.web.id/2011/05/>
<1% - <https://www.goodreads.com/book/show/15725782-humanisme-dan-sesudahnya>
<1% - <https://ridopradana.blogspot.com/2012/11/ilmu-filsafat.html>
<1% - <https://edoc.pub/studi-islam-pendekatan-dan-metode-pdf-free.html>
<1% - <https://soehartomembuatbadai.blogspot.com/2010/>
<1% - <https://lautanopini.wordpress.com/2014/07/16/agama-dan-demokrasi/>
1% -
<https://indonesiapoliticalreviews.wordpress.com/intoleransi/mewaspadai-simbolisme-agama/>
<1% - <https://journalsosiologiagama.blogspot.com/2010/05/>
<1% - <https://peterrchandradinata.blogspot.com/2009/>
<1% -
https://mafiadoc.com/jurnal-filsafat-arete-wordpresscom_59f265381723dda75719b295.html
<1% -
<https://d-scene.blogspot.com/2011/05/epistemologi-islam-beberapa-prinsip.html>

<1% - <https://ferycp.blogspot.com/2013/03/teologi-penciptaan-partisipasi-dan.html>
<1% - <https://bob.plord.net/Books.xls>